

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian UU SISDIKNAS NO 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹ Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertahap serta berkelanjutan dimana setiap saat terjadi perkembangan baru sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaannya.

Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.² Dengan belajar yang tadinya tidak tahu, setelah belajar menjadi tahu.³ Dengan demikian, bila diterapkan di sekolah, belajar merupakan sikap yang patut dimiliki oleh siswa, karena siswa merupakan seorang pelajar, ada pelajar tentu ada pengajar. Pengajar sering disebut juga guru, seorang guru mempunyai peran penting dalam proses pembelajaran, karena pada dasarnya peran seorang guru adalah membantu siswa

¹ Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas. *Undang-undang SISDIKNAS NO 20 tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

² Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

³ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: rajawali Pres, 2011), cet 3, hlm. 23

mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan.⁴ Selain itu guru juga bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar siswa khususnya melalui interaksi belajar mengajar.⁵

Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergantung dengan gejala kejiwaan perasaan, dan juga emosi untuk kemudian bertindak melakukan sesuatu. Semua itu didorong adanya tujuan, kebutuhan dan keinginan. Peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan iniatif yang dapat memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar. Di dalam proses belajar mengajar, guru dituntut lebih kreatif dalam menciptakan kondisi dan suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam pembelajaran, guru juga tidak sekedar memberikan materi pembelajaran tetapi juga sebagai motivator yaitu harus berusaha membuat siswa terdorong dan tertarik akan pelajaran yang diajarkan. Maka dari itu, peserta didik perlu diberikan dorongan atau rangsangan untuk memotivasi pada dirinya untuk belajar. Di samping itu, guru harus mempunyai keterampilan dalam memotivasi siswa, karena dengan adanya motivasi konsentrasi dan antusiasme siswa dalam belajar dapat meningkat.

Sesungguhnya permasalahan tentang motivasi belajar siswa yang menjadi kendala dalam usaha guru dalam melaksanakan proses pembelajaran khusus dalam mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung, walaupun guru sudah

⁴ *Ibid.*, hlm. 7

⁵ *Ibid.*, hlm. 8

berupaya untuk giat dalam proses belajar di kelas, kurangnya metode belajar membuat siswa malas untuk berangkat ke sekolah dan malas untuk belajar. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan motivasi yang besar untuk belajar mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung masih perlu untuk disempurnakan lagi.

Dalam proses pembelajaran metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena metode merupakan salah satu jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.⁶ Dalam kaitan ini Slameto menegaskan pula, bahwa guru yang menggunakan banyak metode pada waktu mengajar mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian siswa, mudah diterima dan kelas menjadi hidup. Metode penyajian yang sama akan menimbulkan kebosanan dan kejenuhan pada siswa.⁷

Allah SWT berfirman dalam surat AN-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang

⁶ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 8.

⁷ Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 92

sesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl/16: 125)⁸

Dari ayat di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa Allah menyeru manusia untuk berbuat baik, terutama dalam menyampaikan materi pendidikan. Dalam hal ini guru dituntut untuk menggunakan metode yang baik dalam penyampaian materi pembelajaran dan mengusahakan agar proses belajar mengajar dapat mencapai hasil yang baik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu disusun suatu strategi agar tujuan itu tercapai dengan optimal. Tanpa suatu strategi yang cocok dan tepat, kecil kemungkinan tujuan dapat tercapai dengan baik.⁹ Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan atau kompetensi baru.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk kehidupan khususnya bagi yang beragama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu beberapa bimbingan dan asuhan siswa, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, siswa dapat memahami menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.¹⁰ Dalam belajar PAI siswa harus memahami tentang PAI itu sendiri sehingga siswa mau untuk belajar khususnya

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2009), hlm. 281

⁹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 99

¹⁰ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara, 2006), cet 4, hlm 5.

mata pelajaran PAI, oleh karena itu guru harus mempunyai metode-metode pembelajaran yang aktif, karena metode adalah suatu alat atau cara untuk mencapai tujuan dengan itu pembelajaran dapat efektif, karena peneliti akan menggunakan pembelajaran aktif yaitu dengan metode *Ice Breaker*.

Dari sekian banyak metode yang ada, ada salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk mengaktifkan siswa di kelas adalah metode *Ice Breaker*, metode *Ice Breaker* merupakan suatu cara peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.¹¹ Dengan penggunaan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI diharapkan tujuan yang dirumuskan dapat tercapai. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran telah berhasil.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan pada tanggal 05 April 2015, selama ini guru menyampaikan pembelajaran PAI hanya menggunakan metode ceramah dan hafalan dan hasilnya pembelajaran tidak berjalan efektif serta siswa merasa bosan menerima materi tersebut. Pada saat observasi berlangsung di lapangan penulis juga menemukan gejala-gejala siswa seperti masih banyak bercanda pada saat guru menjelaskan materi pelajaran, adanya ketidakfokusan siswa dikarenakan keluar masuk kelas pada saat jam

¹¹ Kusumo Suryoharjuno, *100+ Ice Breaker Penyemangat Belajar*, (Madiun : Ilmam Nafia, 2014), hlm. 1

pelajaran berlangsung, asyik ngobrol atau berbicara tidak penting bersama teman sebangku, membuat kegaduhan dalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi karena kurangnya usaha guru menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Serta kurangnya motivasi yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Oleh karena itu penulis ingin menerapkan suatu metode yang dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, yaitu dengan menggunakan metode *Ice Breaker* pada mata Pelajaran PAI agar lebih bersemangat lagi dalam menerima materi.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru mata pelajaran PAI di SMP PGRI Betung yaitu Qosasi Muhajirin, S.Pd.I. yang mengatakan bahwasanya materi yang disampaikan oleh guru kepada siswa belum maksimal untuk mengkondisikan siswa untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran, jadi disini diperlukan sebuah metode untuk menarik perhatian siswa agar siswa lebih fokus dan terkondisi lagi dalam belajar. Dan guru mata pelajaran PAI pun juga mengatakan bahwasanya pada saat proses pembelajaran berlangsung banyaknya siswa yang masih keluar masuk kelas, berbicara yang tidak penting, serta adanya siswa yang melamun. Hal ini juga menyebabkan motivasi belajar siswa berkurang. Maka dari itu penting bagi seorang guru itu harus menggunakan metode untuk mengkondisikan kelas agar pembelajaran menjadi optimal dan untuk mengembalikan semangat belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul **“Penerapan Metode *Ice Breaker* dalam Meningkatkan**

Motivasi Belajar Siswa Kelas VII Pada Mata Pelajaran PAI di SMP PGRI Betung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, siswa kurang memperhatikan pelajaran yang sedang diajarkan.
2. Hasil belajar siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.
3. Motivasi belajar siswa kurang.
4. Seharusnya pada saat mengajar, guru harus menggunakan berbagai keterampilan dalam mengajar, tetapi nyatanya tidak, guru dari awal mengajar sampai akhir hanya sering menjelaskan (ceramah), jadi siswa kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti, serta tidak menimbulkan salah penafsiran. Penelitian ini dibatasi yaitu :

1. Rendahnya aktifitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran.
2. Kurangnya motivasi belajar siswa.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *Ice Breaker* bertipe *games* atau permainan

4. Siswa yang diteliti yaitu siswa kelas VII PGRI Betung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung ?
3. Adakah perbedaan antara motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan metode *Ice Breaker* dan motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung
- b. Untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung

- c. Untuk mengetahui adakah perbedaan antara motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan metode *Ice Breaker* dan motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi sebagai masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang berguna meningkatkan mutu pendidikan, khususnya bagi para pendidik Agama Islam di SMP PGRI Betung.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi siswa, dapat menikmati pembelajaran yang tidak menjenuhkan dan menarik untuk diikuti selama pembelajaran.
- 2) Memberikan manfaat bagi guru maupun calon guru dalam meningkatkan kualitas mengajar yang lebih baik.
- 3) Kegunaan bagi peneliti adalah dengan penelitian ini diharapkan peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam menerapkan metode pembelajaran dan mampu memberikan pembelajaran yang berkualitas.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka (*literature review*) adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen,

mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.¹² Sehubungan tentang penulisan skripsi ini berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

Diya Rahmatika, skripsi yang berjudul “*Pengaruh Permainan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD Islam Al-Amanah Tangerang Selatan*” yang menyimpulkan bahwa pembelajaran yang menggunakan permainan *Ice Breaking* dapat membangkitkan motivasi belajar IPS siswa kelas IV Al-Amanah Tangerang Selatan. Dan pada saat pembelajaran berlangsung siswa sangat memahami dan merasa rileks dengan adanya permainan *Ice Breaker*.¹³

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang penulis direncanakan, yaitu dari segi metode yang menggunakan *Ice Breaker* dan untuk mengetahui tentang motivasi belajar siswa. Namun perbedaan yang terdapat dalam penelitian yang diteliti terdapat pada tempat observasi yang akan diteliti, kalau penelitian di sini berada di Islam Al-Amanah Tangerang Selatan, sedangkan tempat observasi yang akan diteliti di SMP PGRI Betung.

¹² Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 205

¹³ Diya Rahmatika, *Pengaruh Permainan Ice Breaking Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di SD Islam Al-Amanah Tangerang Selatan*(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 134

Amrina Alfianti, skripsi yang berjudul “*Pengaruh Pemanfaatan Ice Breaking Terhadap Peningkatan Minat Mengaji Siswa Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Ikhlas Bojongsari Depok*” yang menyimpulkan bahwasanya pemanfaatan *Ice Breaking* terhadap minat mengaji siswa lebih meningkat dibandingkan minat siswa yang mengaji sebelum menggunakan permainan *ice breaking*. Dengan menggunakan metode *Ice Breaking* ini siswa juga dapat menambahkan minatnya untuk belajar Al-Qur’an karena ini dianggap sangat memudahkan siswa untuk mempelajari Al-Qur’an.¹⁴

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang penulis direncanakan, yaitu dari segi metode yang menggunakan *Ice Breaker*. Namun terdapat perbedaan skripsi yang akan penulis teliti yakni pada pengaruh yang akan diketahui. Skripsi tersebut meneliti tentang pengaruh *Ice Breaking* terhadap minat mengaji siswa di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Ikhlas Bojongsari Depok, sedangkan penulis ingin melihat penerapan dari metode *Ice Breaker* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI.

Kisma Fawzea, skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Permainan Ice Breaking terhadap Self Disclosure Pada Remaja Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta Selatan*” permainan *Ice Breaking* tidak berpengaruh terhadap *Self disclosure* (Keterbukaan diri) pada remaja Pondok Pesantren Darul Rahman.

¹⁴ Amrina Alfianti, *Pengaruh Pemanfaatan Ice Breaking Terhadap Peningkatan Minat Mengaji Siswa Di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Ikhlas Bojongsari Depok*, (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2014), hlm. 141

Namun dari observasi yang dilakukan terhadap kelompok eksperimen, memang ada perbedaan perilaku antar sebelum permainan diberikan dengan perilaku setelah diberikannya permainan *Ice Breaking*.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, Skripsi di atas mengetahui adanya pengaruh *Ice Breaking* terhadap *Self Disclosure* pada Remaja Pondok Pesantren, sedangkan penulis akan melihat penerapan dari metode *Ice Breaker* terhadap motivasi belajar siswa di SMP PGRI Betung. Perbedaannya pada objek yang akan diteliti namun dengan metode yang sama.

G. Kerangka Teori

1. Pengertian Penerapan Metode *Ice Breaker*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.¹⁶ Dan menurut Peter Salim dan Yenny Salim mengatakan bahwa penerapan adalah perbuatan menerapkan.¹⁷ Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.

¹⁵ Kisma Fawzea, *Pengaruh Permainan Ice Breaking terhadap Self Disclosure Pada Remaja Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta Selatan*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah tahun, 2013), hlm. 124

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), ed. 3 – cet 1, hlm. 1180

¹⁷ Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Perss, 2002), hlm. 1598

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Penerapan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menerapkan suatu metode yaitu metode *Ice Breaker*.

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metha* dan *hados*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hados* berarti jalan atau cara. Metode Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran. Jadi metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.¹⁸

Metode menurut J.R. David dalam buku Abdul Majid adalah *a way in achieving something* “cara untuk mencapai sesuatu”. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi adalah: waktu tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi belajar-mengajar. Dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariq (jalan-cara)*.¹⁹ Hamzah B. Uno, dalam bukunya “Perencanaan Pembelajaran”

¹⁸ *Ibid.*, hlm.180

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.131- 132

mendefinisikan variabel metode pembelajaran diklasifikasikan lebih lanjut menjadi 3 (tiga), yaitu:²⁰

- a) Strategi Pengorganisasian (*organizational strategy*); metode untuk mengorganisasi isi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran.
- b) Strategi penyampaian (*delivery strategy*); metode untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa untuk menerima serta merespons masukan yang berasal dari siswa.
- c) Strategi pengelolaan (*management strategy*); metode untuk menata interaksi antara belajar dan variabel metode pembelajaran lainnya, variabel strategi pengorganisasian dan penyampaian isi pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan metode adalah cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri seorang peserta didik untuk mencapai tujuan.

Ice Breaker adalah peralihan situasi dari yang membosankan, membuat mengantuk, menjenuhkan dan tegang menjadi rileks, bersemangat, tidak membuat mengantuk, serta ada perhatian dan ada rasa senang untuk mendengarkan atau melihat orang yang berbicara di depan kelas atau ruangan pertemuan.²¹ Sedangkan menurut Sigit Setyawan mengatakan *Ice Breaker* adalah kegiatan yang dilakukan di awal atau di tengah-tengah kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana, membangun kesiapan belajar, atau memacu motivasi belajar siswa.²²

²⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm.17-18

²¹ Kusumo Suryoharjuno, *Loc. Cit.*, hlm.1

²² Sigit Setyawan, *Nyalakan Kelasmu: 20 Metode mengajar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), hlm.10

Menurut Adi Soenarno *Ice Breaker* adalah cara cepat untuk menciptakan sauna yang kondusif.²³ *Ice Breaker* ini dapat memusatkan perhatian yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi, aman dan fokus. *Ice Breaker* adalah permainan yang kelihatannya sederhana, ringan, dan ringkas yang berfungsi untuk memecahkan kebekuan, kekakuan, rasa bosan dan mengantuk dalam sebuah kegiatan atau pertemuan.²⁴

Melihat arti kata dari *Ice Breaker* yaitu “pemecah es atau secara harfiah adalah pencair suasana, maka kegiatan *Ice Breaker* ini sesekali perlu diciptakan oleh guru manakala situasi nampak sudah mulai menjenuhkan mungkin juga kaku dan tegang, hingga jika situasi ini berlanjut maka dikhawatirkan konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran lantas menurun atau bahkan mungkin hilang”.²⁵

Selama ini permainan *Ice Breaker* dilaksanakan dalam agenda pelatihan-pelatihan atau semacamnya saja, karena dianggap sebagai sebuah kegiatan yang menyenangkan dan sebuah sarana untuk *relaxsasi*. Meskipun sederhana dan menjadi sarana *relaxsasi*, permainan *Ice Breaker* dan permainan-permainan lainnya yang dilaksanakan untuk kepentingan pelatihan bukanlah sebuah permainan belaka.

²³ Adi Soenarno, *Ice Breaking Permainan Atraktif-Edukatif*, (Yogyakarta: CV. Andi Offest, 2005), hlm.5

²⁴ Sya'ban Jamil, *Op.Cit.*, hlm. 14.

²⁵ Deep Yudha, *Kegiatan Ice Breaking dalam Pembelajaran di Kelas*, tersedia pada laman <http://deepyudha.blogspot.com/2011/06/kegiatan-ice-breaking-dalam-proses.html>, diakses pada hari Sabtu, Diakses pada tanggal 09 Mei 2015

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwasanya *Ice Breaker* adalah suatu metode yang menyenangkan dan akan membuat siswa belajar menjadi lebih semangat belajar lagi, karena dalam pelaksanaan belajar akan ada situasi yang membosankan, menjenuhkan dan membuat siswa mengantuk. Dengan adanya metode *Ice Breaker* ini suasana yang sangat membosankan akan menjadi semangat lagi, *Ice Breaker* ini dapat dilakukan di awal pembelajaran dan di tengah-tengah pembelajaran.

2. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan.²⁶ Motivasi secara etimologi diserap dari bahasa Inggris “*motivation*”, asal katanya “*motive*” aslinya “*motion*” artinya “gerakan atau sesuatu yang bergerak”.²⁷ Kata “*motif*”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata “*motif*” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif.²⁸

Menurut Mc. Donald dalam buku Sadirman mengatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan

²⁶ Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 53

²⁷ Sarlito Wirawano, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 64

²⁸ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 73

terjadi suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.²⁹

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah yang menyebabkan orientasi bekerja seseorang pada hasil.³⁰ Motivasi adalah kemampuan memengaruhi orang lain, meningkatkan inisiatif, memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dan perilaku lainnya yang mempunyai pengaruh positif dan menumbuhkan semangat kerja bawahan.³¹ Motivasi akan mendorong seseorang meningkatkan kemampuan, usaha yang gigih, dan mengoptimalkan pengalaman yang telah dimiliki.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya motivasi adalah suatu kegiatan yang memacu peserta didik untuk bergerak agar lebih baik lagi. Dan memiliki satu potensi individu yang harus menjadi landasan bagi proses pembinaan dan pengembangan kepribadian.

Menurut R.Gagne dalam buku Ahmad Susanto mengatakan belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah

²⁹ *Ibid.*, hlm. 74

³⁰ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 293

³¹ Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 129

perilakunya sebagai akibat pengalaman.³² Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.³³

Selanjutnya menurut Daryanto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁴ Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah perubahan tingkah laku yang *relative* mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar bukan saja mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu.³⁵

Dari beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya belajar merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dan melalui belajar dapat melakukan perbaikan dalam berbagai hal yang menyangkut kepentingan hidup.

Jadi motivasi belajar di sini dapat diartikan sebagai Suatu kegiatan untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dilakukan melalui proses

³² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Goup, 2014), hlm. 1

³³ *Ibid.*, hlm. 1-2

³⁴ Daryanto, *Belajar dan Mengajar*. (Bandung: Yrama Widya, 2010), hal. 2

³⁵ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 154

belajar untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahannya atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.³⁶

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi:³⁷

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negative dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- f. Sumber lain, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

³⁶ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Prress, 2013), cet 1, hlm. 21

³⁷ Ramayulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 21-22

Jadi, pada dasarnya mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) bertujuan untuk membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan demikian jelas bagi kita bahwa tujuan akhir dari pendidikan agama Islam itu karena semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dengan cara berusaha melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁸

Pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara kelompok. Dan pendidikan ini

³⁸ Zakiyah Derajat, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Askara, 1992), hlm 29

mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan secara pencapaian kesempurnaan hidup.³⁹

Jadi, tujuan akhir Pendidikan Agama Islam adalah membina manusia agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah baik secara individual maupun secara komunal dan sebagai umat seluruhnya. Setiap orang semestinya menyerahkan diri kepada Allah karena penciptaan jin dan manusia oleh Allah adalah untuk menjadi hamba-Nya yang memperhambakan diri (beribadah) kepada-Nya dalam surat Adz-Dzariat/51 ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (QS.Adz-Dzariat/51:56).⁴⁰

Menurut Drs. Akmal Hawi, M.Ag mengatakan ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain:⁴¹

- a. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

³⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi askara, 2000), hlm. 40

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 523

⁴¹ Akmal Hawi, *Kompetensi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 25

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok: 1) Keimanan, 2) Ibadah, 3) Al-Qur'an, 4) Muamalah, 5) Akhlak, 6) Syariah, 7) Tarikh. Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an, sedangkan pada SLTP dan SMU/SMK di samping ke-4 unsur pokok tersebut di atas maka pokok muamalah dan syariah semakin dikembangkan, unsur pokok tarikh.

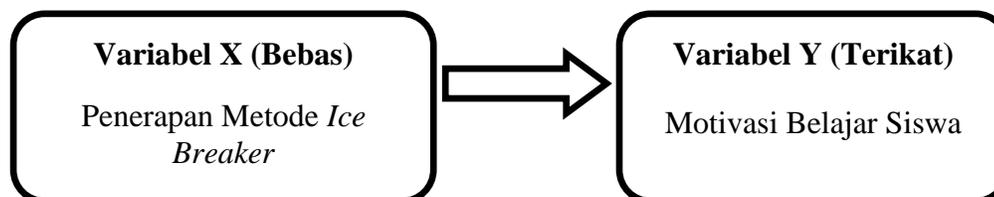
H. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sukardi membedakan variabel menjadi dua yaitu: (1) Variabel bebas, variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat, (2) Variabel terikat, yakni variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁴²

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian pokok, yaitu:

1. Variabel bebas : Penerapan Metode *Ice Breaker*.
2. Variabel terikat : Motivasi Belajar Siswa.

Skema Variabel



⁴² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 179

I. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan serta dapat diamati.⁴³ Kedudukan definisi operasional dalam suatu penelitian sangat penting, karena dengan adanya definisi akan mempermudah pembaca dan penulis itu sendiri dalam memberikan gambaran atau batasan tentang pembahasan dari masing-masing variabel.

1. Penerapan Metode *Ice Breaker*

Penerapan: Penerapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya untuk menerapkan suatu metode pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan dapat memenuhi kriteria yang diinginkan, dalam hal ini metode yang digunakan adalah metode *Ice Breaker*.

Metode *Ice Breaker*: merupakan metode dapat memusatkan perhatian yang bisa membuat suasana menjadi terkondisi aman dan fokus. *Ice Breaker* adalah permainan yang kelihatannya sederhana, ringan, dan ringkas yang berfungsi untuk memecahkan kebekuan, kekakuan, rasa bosan, atau mengantuk dalam sebuah kegiatan atau pertemuan.⁴⁴ Dengan *Ice Breaker* ini suasana pembelajaran yang tadinya merasa mengantuk, bosan atau jenuh akan kembali segar dan menyenangkan sampai pembelajaran selesai.

⁴³ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm.

⁴⁴ Sya'ban Jamil, *99 Games Anak & Remaja Muslim*, (Jakarta: Republika, 2010), hlm.14

2. Motivasi Belajar

Motivasi adalah dorongan yang timbul baik dari dalam maupun dari luar. Motivasi adalah daya penggerak untuk mencapai tujuan.⁴⁵ Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap.⁴⁶ Jadi, motivasi belajar adalah suatu kekuatan yang merupakan dorongan individu untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dalam proses interaksi dengan perubahan dapat berupa suatu hasil baru ataupun penyempurnaan terhadap hasil yang telah diperoleh.

J. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atau dugaan sementara terhadap suatu persoalan untuk membuktikan benar tidaknya dugaan tersebut. Perlu diadakan penelitian terlebih dahulu. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_a: Terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan metode *Ice Breaker* dan motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung.

⁴⁵ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71

⁴⁶ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm.

H₀: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa kelas eksperimen yang diterapkan metode *Ice Breaker* dan motivasi belajar siswa kelas kontrol yang tidak diterapkan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung.

K. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen (*experimental method*). Metode penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari *treatment* (perlakuan tertentu).⁴⁷

Penelitian eksperimen yang peneliti lakukan disini adalah penelitian yang melakukan perbandingan antara kelas yang menggunakan metode *Ice Breaker* terhadap motivasi belajar siswa (eksperimen) dan kelas yang tidak menggunakan metode *Ice Breaker* terhadap motivasi belajar siswa (kontrol).

2. Design Eksperimen

Eksperimen ini dirancang dengan menggunakan desain *Post-test only control group design*.⁴⁸ Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random. Kelompok pertama diberikan perlakuan (X) dan kelompok kedua diberi materi seperti biasa. Kelompok yang diberi perlakuan disebut

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 6

⁴⁸ Juliansyah Noor, *Metodelogi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group: 2014), hlm. 116

kelompok eksperimen dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan disebut kelompok kontrol. Adapun desain penelitian ini menurut Juliansyah Noor secara bagan sebagai berikut:⁴⁹

Tabel 1
Desain Eksperimen

| Kelompok | <i>Treatment/</i> Perlakuan | <i>Post-test</i> |
|-----------------|--|-------------------------|
| Eksperimen | X | O ₁ |
| Kontrol | - | O ₂ |

Keterangan :

X : diberi perlakuan / *Treatment* metode *Ice Breaker*

- : tidak diberi perlakuan

O₁ = O₂ : *Post-test*

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan universum, dimana universum itu dapat berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.⁵⁰

Populasi (*universe*) adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan diteliti (bahan

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 116

⁵⁰ Sudarwan Danim, *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 89

penelitian).⁵¹ Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP PGRI Betung dengan jumlah siswa sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Populasi

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| VII.1 | 20 | 15 | 35 |
| VII.2 | 19 | 16 | 35 |
| VII.3 | 18 | 18 | 36 |
| VII.4 | 18 | 18 | 36 |
| VII.5 | 17 | 18 | 35 |
| Jumlah | 92 | 85 | 177 |

Sumber: Dokumentasi SMP PGRI Betung Tahun Ajaran 2015-2016

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII.1 sebagai kelompok kontrol dan kelas VII.2 sebagai kelompok eksperimen yang diambil secara *Purposive Sampling*,⁵² dari keseluruhan kelas VII SMP PGRI Betung. Masing-masing kelas berjumlah 36 siswa.

Tabel 3
Jumlah Sampel

| Kelas | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|-------|---------------|-----------|--------|
| | Laki-laki | Perempuan | |
| VII.1 | 20 | 15 | 35 |
| VII.2 | 19 | 16 | 35 |

Sumber: Dokumentasi SMP PGRI Betung Tahun Ajaran 2015-2016

⁵¹ Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik II*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 140

⁵² Juliansyah Noor, *Op. Cit.*, hlm. 154

Alasan mengapa sampel yang diambil adalah VII.1 dan VII.2 karena peneliti mengambil *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan. Pemilihan sampel ini diambil, karena peneliti mempertimbangan antara kelas VII.1 dan kelas VII.2 diajar oleh guru yang sama, jumlah siswa antara kelas kontrol dan eksperimen pun juga sama, dan kemampuan siswa lebih tepat untuk kelas eksperimen maupun sebaliknya.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu:

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan.⁵³ Dengan kata lain, data kuantitatif adalah data-data hasil observasi atau pengukuran yang dinyatakan dalam angka-angka. Penelitian menggunakan data kuantitatif berupa data yang menunjukkan angka atau jumlah yakni skor hasil tes. Data ini diperoleh dari skor siswa dalam mengerjakan soal tes awal dan tes akhir.

2) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berupa kalimat, kata, atau gambar.⁵⁴

⁵³ Sugiyono, *Op. Cit.*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 23

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 23

Senada dengan ungkapan diatas, data kualitatif adalah data yang bukan menunjukkan angka tetapi berupa variabel yang hendak diteliti. Data ini berkenaan dengan penerapan metode tentang keseimbangan kehidupan didunia dan di akhirat pada mata ice breaker terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI Betung.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder.

- 1) Sumber data primer diperoleh dari siswa dan guru yang ada di SMP PGRI Betung
- 2) Sumber data skunder diperoleh dari kepala sekolah, arsip-arsip yang tersimpan di sekolah. Meliputi fasilitas pendidikan, jumlah siswa, sarana dan prasarana pendidikan, serta hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

a. Observasi

Secara umum observasi berarti pengamatan, sedangkan secara khusus adalah mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap masalah yang diteliti. Observasi sebagai alat evaluasi banyak digunakan untuk menilai tingkah laku individu atau

proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁵⁵

Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kondisi obyek penelitian dan untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar mengajar pada mata peajaran PAI di SMP PGRI Betung. Cara memperoleh datanya adalah penulis mengadakan pengamatan secara langsung penerapan metode *Ice Breaker* di dalam kelas tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan pertanyaan langsung kepada responden seperti, kepada sekolah, guru, waka kurikulum dan siswa, yang dilakukan dengan dialog secara lisan baik secara langsung ataupun tidak langsung. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak langsung dengan responden sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu, hubungan dapat dibina lebih baik sehingga responden bebas mengungkapkan pendapatnya. Wawancara dapat direkam sehingga jawaban responden bisa dicatat dengan lengkap.⁵⁶

⁵⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 76

⁵⁶ Nana Sudjana. *Penilaian hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) cet- 18hlm. 68

c. Angket

Angket atau kuesioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.⁵⁷ Dalam penelitian ini, validitas instrumen pengumpulan data berupa angket yang dipergunakan untuk mengukur metode *Ice breaker* pada mata pelajaran PAI di SMP PGRI Betung dan apakah ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen yang menggunakan metode *Ice Breaker*, dengan kelompok kontrol yang tidak menggunakan metode *Ice Breaker* pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMP PGRI Betung.

d. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang objektif tentang: sejarah berdirinya SMP PGRI Betung, letak geografis sekolah, struktur sekolah, keadaan siswa dan guru serta keadaan sarana dan prasarana

6. Prosedur Penelitian

Adapun tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

- 1) Peneliti menyiapkan surat izin penelitian dan menyiapkan jadwal penelitian.

⁵⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2012), hlm. 167

2) Peneliti menyusun instrumen berupa :

- a) Menetapkan pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
- b) Membuat bahan ajar dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada metode *Ice Breaker*.

b. Tahap Pelaksanaan

- 1) Peneliti melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode *Ice Breaker* pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol menerapkan pembelajaran dengan seperti biasa.
- 2) Peneliti memberikan *Post-tes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

c. Tahap Evaluasi

Peneliti menganalisis atau mengolah data yang telah dikumpulkan dengan metode yang telah ditentukan.

d. Tahap Penyusunan laporan

Peneliti menyusun dan melaporkan hasil-hasil penelitian.

7. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis datanya, untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan rumus Tes "*t*". Rumus ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesa nihil yang menyatakan antara dua buah maen sampel yang

diambil secara random dari populasi yang sama. Rumus tersebut adalah sebagai berikut:⁵⁸

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE M_1 - M_2}$$

Keterangan :

t_0 : Hasil akhir perbandingan

M_1 : Mean variabel X

M_2 : mean variabel Y

$SE_{M_1-M_2}$: *Standar Error* perbedaan antara mean variabel 1 dan mean variabel 2

Adapun langkah-langkah perhitungannya adalah sebagai berikut:

a) Mencari Mean variabel X (Variabel I) menggunakan rumus:

$$M_x \text{ atau } M_1 = \frac{\sum X}{N}$$

b) Mencari Mean Variabel Y (Variabel II) menggunakan rumus :

$$M_y \text{ atau } M_2 = \frac{\sum Y}{N}$$

c) Mencari SD Variabel X menggunakan rumus:

$$SD_x \text{ atau } SD_1 = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

d) Mencari SD Variabel Y menggunakan rumus :

$$SD_y \text{ atau } SD_2 = \sqrt{\frac{\sum y^2}{N}}$$

⁵⁸ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta:PT. Grafindo Persada, 2010), hlm.

e) Mencari *Standard Error* Mean Variabel X menggunakan rumus:

$$SE_{M_1} = \frac{SD_1}{\sqrt{N_1-1}}$$

f) Mencari *Standard Error* Mean Variabel Y menggunakan rumus :

$$SE_{M_2} = \frac{SD_2}{\sqrt{N_2-1}}$$

g) Mencari *Standard Error* Perbedaan antara mean Variabel X dan mean Variabel Y dengan menggunakan rumus :

$$SE_{M_1-M_2} = \sqrt{SE_{M_1}^2 + SE_{M_2}^2}$$

h) Kemudian mencari “t” atau t_0 :

$$t_0 = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan dalam pembahasan penelitian, maka sistematika penulisan skripsi ini terbagi dalam lima bab dan terdiri atas sub-sub bab.

sistematika yang dimaksud adalah :

BAB I : PENDAHULUAN, berisikan latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, variabel penelitian, definisi operasional, hipotesis, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI, diuraikan pengertian metode *ice breaker*, Macam-macam *Ice Breaker*, Tujuan *Ice Breaker* dalam Belajar,

Penggunaan *Ice Breaker* yang tepat, Prinsip-prinsip Penggunaan *Ice Breaker*, *Ice Breaker* dalam Perspektif Islam, pengertian motivasi belajar, ciri-ciri motivasi belajar, fungsi motivasi dalam belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi, dan pengertian Pendidikan Agama Islam.

BAB III : KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN, sejarah berdirinya SMP PGRI Betung, struktur organisasi, keadaan guru dan tenaga administrasi, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana.

BAB IV : ANALISIS DATA, merupakan tahap analisis data tentang penerapan metode *Ice Breaker* terhadap motivasi belajar siswa di SMP PGRI Betung.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN, dalam bab ini diberikan kesimpulan dari apa-apa yang menjadi pokok bahasan dan sekaligus memberikan saran-saran.